

## **Practical Life: Penerapan Karakter Mandiri Anak Usia Dini**

**Syifa Nurul Ikhsan<sup>1✉</sup>, Wikanengsih<sup>2</sup>, Syah Khalif Alam<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Raudhatul Athfal (RA) Al-Mathroh, Kab. Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

<sup>3</sup> Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

<sup>1</sup> [assyifanurul51@gmail.com](mailto:assyifanurul51@gmail.com), <sup>2</sup> [wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id)

<sup>3</sup> [khalif@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:khalif@ikipsiliwangi.ac.id)

---

**INFO ARTIKEL** Diterima: 29/10/2024; Direvisi: 14/11/2024; Disetujui: 21/11/2024

---

**ABSTRAK**

**KATA KUNCI**

Practical Life;  
Karakter Mandiri;  
Anak Usia Dini

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak sejak kecil akan menjadi potensi untuk berkembang sebagai bekal kehidupan selanjutnya. Salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini yaitu mandiri. Karakter mandiri berarti berusaha membentuk sikap seseorang agar tidak bergantung pada orang lain. Pembentukan karakter ini bisa menggunakan *practical life* yang dijadikan program pembiasaan pada lembaga anak usia dini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang implementasi *practical life* yang ada di Raudhatul Athfal (RA) Al-Mathroh untuk mengembangkan kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah anak kelompok A yang berjumlah 13 orang, lima orang anak laki-laki dan orang anak perempuan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *practical life* di RA Al-Mathroh untuk mengembangkan karakter mandiri dilakukan pada kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan adalah membuka dan menyimpan sepatu pada tempatnya, mencuci dan mengeringkan tangan, mengerjakan tugas sendiri, merapikan kembali peralatan yang telah digunakan dan menyimpan alat serta media yang telah digunakan.

**ABSTRACT**

**KEYWORDS**

Practical Life;  
Independent  
Character; Early  
Childhood

The character values instilled in children from childhood will have the potential to develop as provisions for later life. One of the character values that must be instilled from an early age is independence. An independent character means trying to shape a person's attitude so that they do not depend on other people. This character formation can use practical life, which is used as a habituation program in early childhood institutions. Therefore, the aim of this research is to obtain an overview of the implementation of practical life at Raudhatul Athfal (RA) Al-Mathroh to develop children's independence. This research uses a qualitative descriptive method. The research subjects were 13 group A children, five boys and eight girls. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis uses steps according to Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of this research show that the implementation of practical life at RA Al-Mathroh to develop independent character is carried out in daily learning activities. Activities carried out are removing and storing shoes in their place, washing and drying hands, doing tasks themselves, tidying up used equipment, and storing tools and media that have been used.

---

### **PENDAHULUAN**

Masa anak usia dini merupakan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan di masa yang akan datang. Jika pada masa ini tumbuh kembang anak berkembang secara optimal, maka hal tersebut merupakan dasar keberhasilan untuk kehidupan selanjutnya. Stimulasi dan pemberian rangsangan yang tepat merupakan salah satu cara agar anak mampu mengembangkan aspek perkembangannya dengan baik. Pemberian stimulasi dan

rangsangan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan, karena pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar yang memberikan kerangka fundamental bagi pembentukan dan pengembangan pengetahuan, sikap, dan kemampuan anak.

Program pendidikan anak usia dini harus dirancang agar anak dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Di sisi lain, program pendidikan harus dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak sedemikian rupa sehingga memberikan peluang untuk meningkatkan perkembangan intelektual atau kognitif anak, perkembangan emosional dan fisik, mendorong motivasi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam hal ini pendidikan anak usia dini mempunyai fungsi untuk meningkatkan kemampuan mental anak secara menyeluruh, mengembangkan kemampuan dasar dan menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan (Retnaningsih dan Rosa, 2022, hlm. 10).

Dalam setiap pelayanan yang diberikan di TK/RA, KB, TPA, keluarga dan masyarakat selalu terjalin kerjasama yang baik terutama untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak sejak kecil karena pada saat ini nilai-nilai karakter yang ditanamkan akan menjadi potensi anak untuk berkembang sebagai bekal kehidupan selanjutnya. Orang tua dan keluarga di rumah, guru di sekolah, masyarakat sekitar harus dapat bekerja sama untuk memberikan contoh nilai moral yang baik kepada anak, bukan untuk diri mereka sendiri sekarang tetapi untuk masa depan anak-anak mereka agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter (Retnaningsih dan Rosa, 2022, hlm. 12).

Menurut Kusuma (dalam Simatupang dkk., 2021, hlm. 53) Karakter adalah sebuah gaya, ciri, atau sifat yang dimiliki oleh seseorang yang dihasilkan dari pembentukan atau kesan yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan anak yang sangat penting sebagai bekal anak untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Kemandirian harus ditanamkan untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan yang semakin kompleks ini. Menumbuhkan karakter mandiri berarti berusaha membentuk sikap dan watak seseorang, sehingga hidupnya tidak lagi bergantung pada bantuan orang lain (Simatupang dkk., 2021, hlm. 52).

Kemandirian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Sinansari dan Hasibuan (dalam Putra dkk., 2022, hlm. 3851) yang mengartikan kemandirian adalah keterampilan yang dipraktikkan anak secara mandiri, baik dalam menolong diri sendiri maupun dalam kehidupan sosial tidak bergantung pada orang lain. Manfaat dari kemandirian adalah anak dapat mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan bisa mengembangkan rasa percaya diri (Putra dkk., 2022, hlm. 3851). Karena kemandirian memiliki banyak dampak positif bagi perkembangan anak, maka anak harus diajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak.

Melihat begitu pentingnya karakter mandiri untuk masa depan anak, maka pendidikan karakter ini harus diterapkan pada setiap lembaga anak usia dini dengan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan karakteristik lembaga dan peserta didiknya. Lembaga tempat saya mengajar, sudah menerapkan berbagai macam kegiatan yang *menstimulasi* kemandirian anak. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, RA Al-Mathroh menstimulasi kemandirian anak melalui kegiatan *practical life* yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-harinya.

Menurut Isjoni (dalam Fitri, 2018, hlm. 28) *practical life* adalah kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam pembelajaran yang mengajarkan keterampilan hidup (*life skill*) sejak dini untuk meningkatkan kemandirian anak. *Life skill* merupakan keterampilan hidup yang biasanya dipraktikkan setiap hari dan sepanjang hidup. Dengan memberikan bekal *life skill* melalui *practical life* merupakan bekal terbaik bagi anak-anak

untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang mandiri (Rakhman dan Alam, 2020, hlm. 10). Dalam *practical life*, keuntungannya adalah anak diberikan kebebasan untuk terlibat dalam kegiatan yang disediakan oleh pendidik, dimana kebebasan ini dapat memperluas pengetahuan dan kecakapan hidup sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak.

*Practical life* juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan langsung di kelas kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di rumah. Tanpa disadari, *practical life* yang dilakukan oleh anak setiap hari di sekolah akan terbawa ketika anak melakukan kegiatannya di rumah. Melalui *practical life* anak diajarkan untuk bertindak secara mandiri tanpa bantuan dari pendidik atau orang dewasa. Dalam pembelajaran *practical life* lebih menekankan pada kehidupan sederhana yang dijalani anak dalam kehidupan sehari-harinya (Kamil dan Asriyani, 2023, hlm. 3). Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang implementasi *practical life* yang ada di Raudhatul Athfal (RA) Al-Mathroh untuk mengembangkan kemandirian anak.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data secara alamiah yang tujuannya adalah untuk menafsirkan fenomena dimana peneliti adalah instrumen kuncinya (Anggito dan Setiawan, 2018). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak selalu berdasarkan teori, tetapi berdasarkan fakta yang ditemukan dalam penelitian lapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rukin (2019, hlm. 6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan analisis induktif. Penekanan pada proses penelitian dan penggunaan landasan teori dilakukan sedemikian rupa sehingga fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada proses daripada hasil akhir.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data itu berasal. Untuk memperoleh informasi kualitatif tentang masalah yang diteliti penulis, maka data dijadikan sebagai sumber data utama. Sumber data utama adalah data yang dikumpulkan secara langsung, dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiono (2020) secara umum ada empat jenis teknik pengumpulan data: yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan kombinasi/triangulasi.

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A yang berjumlah 13 orang, 5 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan. Teknik analisis data menurut Sunan Stainback (dalam Anggito, 2018) merupakan titik kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis dapat membantu memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi lalu dianalisis. Menurut Wijaya (2018) analisis data pada kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama kunjungan lapangan, dan setelah kunjungan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada tahapan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020) yaitu: a. pengumpulan data yang dilakukan selama proses observasi dan wawancara, b. reduksi data yaitu merangkum dan memfokuskan penelitian pada kegiatan *practical life*, c. penyajian data yaitu mendeskripsikan hasil penelitian dan d. verifikasi data yaitu menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RA Al-Mathroh yang beralamat di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Berdasarkan observasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *practical life* di RA Al-Mathroh khususnya dalam pengembangan karakter mandiri pada anak yang dipraktikkan melalui pembiasaan sehari-hari dapat dijelaskan pada proses pembelajaran sebagai berikut:

### 1. Implementasi *practical life* dalam pembelajaran di RA Al-Mathroh

Pelaksanaan pembelajaran *practical life* di RA Al-Mathroh tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan anak usia dini lainnya, yaitu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir yang sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada BAB V Pasal 15(2) bahwa penyelenggaraan pembelajaran PAUD mencakup a. Kegiatan pembukaan, b. Kegiatan inti, dan c. Kegiatan penutup.

Kegiatan awal ini dimulai dengan satu persatu anak yang datang mengisi absen dengan menebalkan namanya sendiri lalu menggambar bebas dan membaca *iqro* atau hafalan surat pendek. Hal ini biasa dilakukan di RA tersebut agar anak tahu cara menulis namanya sendiri dan melatih motorik halus juga imajinasinya yang bisa dituangkan melalui gambar. Setelah semua anak hadir dan mengisi absen, anak-anak baris di halaman yang ditandai dengan suara tamborin. Dari kegiatan ini, peneliti sudah bisa melihat anak sudah tahu waktu dan aturan. Pada kegiatan baris, anak bermain tepuk, bernyanyi, dan menjelaskan mengenai tema pada hari itu.

Setelah berbaris, anak mencuci tangan lalu masuk ke kelas masing-masing dan dibiasakan untuk minum air putih. Kemudian anak-anak membaca doa sebelum belajar dan membaca bacaan keagamaan bersama-sama. Pada kegiatan inti, anak-anak melakukan kegiatan yang telah disiapkan guru baik secara individu maupun kelompok. Selain melakukan kegiatan tersebut, anak-anak juga dibiasakan untuk mengerjakan tugas secara mandiri, mengambil dan menyimpan kembali alat dan bahan yang telah digunakan pada tempatnya.

Kegiatan inti di RA Al-Mathroh, dilakukan sebanyak dua kali yaitu pukul 08.30-09.00 dan 09.30-10.00. Pada pukul 09.00-09.30 anak-anak diberi waktu untuk istirahat dengan memakan bekal yang dibawa karena tidak diperbolehkan untuk jajan di sekolah dan bermain bebas baik menggunakan APE dalam atau menggunakan APE luar juga bermain dengan teman-temannya. Sebelum memakan bekalnya, anak-anak diharuskan untuk mencuci tangan dan membaca doa sebelum makan bersama-sama. Kegiatan makan ini dilakukan di meja makan yang ada di halaman. Anak-anak dibiasakan untuk membuka bekal sendiri, makan sendiri dan merapikannya juga sendiri.

Pada kegiatan penutup, guru membunyikan tamborin dan anak-anak sudah tahu bahwa itu waktunya baris untuk pulang. Anak-anak merapikan tas dan peralatan serta mainan yang telah digunakan. Saat baris, kami menyanyikan lagu sebelum pulang, membaca surat al-ashr, bernyanyi lagu tentang nama-nama malaikat, menanyakan perasaan anak setelah kegiatan, tanya jawab seputar pembelajaran yang telah dilakukan, menginformasikan kegiatan untuk besok dan yang menyiapkan baris adalah anak yang berani ke depan. Jika yang mau memimpin lebih dari satu, maka dipilih salah satu oleh guru. Setelah itu anak mengucapkan salam dan pulang.

Dari kegiatan yang ada di RA Al-Mathroh, peneliti bisa melihat kegiatan pembiasaan *practical life* yang diterapkan untuk mengembangkan karakter mandiri pada anak diimplementasikan dari awal anak datang sampai anak pulang. Saat anak datang, anak membuka sepatu dan menyimpannya di rak lalu menyimpan tasnya di dalam kelas. Ketika pembelajaran, anak-anak dibiasakan untuk merapikan dan menyimpan kembali mainan

atau peralatan yang telah digunakan pada tempatnya. Pada kegiatan istirahat, anak-anak makan dan merapikan kembali tempat makannya sendiri.

Menurut Yus (dalam Krobo, 2021, hlm. 75) indikator untuk menilai kemandirian anak melalui pembiasaan merawat diri dapat dilihat dengan indikator a) Makan; anak bisa mengambil makan dengan menyiapkan piring, sendok dan makan sendiri, b) Mandi; anak dapat mandi sendiri dengan menggosok gigi, menyabuni badannya dan mengeringkan dengan handuk, c) Menyisir rambut; anak dapat menyisir rambut dengan rapi, d) Mencuci tangan dan mengelap tangan; anak dapat mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta mengelapnya, e) Mengikat tali sepatu; anak tahu cara mengikat tali sepatu. Beberapa indikator tersebut telah diimplementasikan di RA Al-Mathroh yaitu pada saat anak istirahat makan, mereka mengambil bekal, makan, merapikan peralatan makan serta mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Kemampuan anak untuk melakukan tugas perawatan diri menurut Morisson (dalam Wijayanti dkk., 2019, hlm. 441) meliputi mengenakan pakaian sendiri, mengancingkan baju, menali sepatu, dll dengan mengandalkan kemampuan sendiri. Keterampilan *practical life* lain yang bisa membantu mengembangkan kemandirian anak menurut Soegeng (dalam Krobo, 2021, hlm. 75) berupa latihan koordinasi tangan dan mata untuk melatih gerakan fisik sehari-hari, seperti mengosok gigi, mencuci tangan, mengancingkan baju, menyikat tali sepatu, mencuci piring di dapur, mengambil piring di atas meja, menuang air dari teko ke gelas dan makan dengan garpu. Berdasar hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 09 Januari 2023, praktik memakai pakaian dan mengancing baju dipraktikkan di RA Al-Mathroh ketika tema “lingkungan keluarga” tentang tugas anggota keluarga atau tema “diriku”. Jadi, anak ditugaskan membawa pakaian dari rumah yang ada kancingnya dan dipraktikkan di sekolah.

Sementara itu, menurut Novan (dalam Krobo, 2021, hlm. 76) kegiatan yang mendorong kemandirian pada anak adalah tugas-tugas yang biasa dilakukan sebagai anggota keluarga, seperti menata meja, menyajikan makanan, makan, merapikan bekas makan; tugas-tugas yang biasa diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri, seperti membasuh wajah, mencuci tangan dan menggosok gigi; tugas berpakaian, seperti mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 09 Januari 2023, tugas yang dilakukan sebagai anggota keluarga ini memang tidak menjadi pembiasaan di sekolah, namun lebih diterapkan di rumah masing-masing. Karena keterlibatan orang tua dalam pendidikan diperlukan untuk memberi keseimbangan dalam mendidik anak (Alam, Wulansuci dan Rohmalina, 2019). Hasil observasi didukung dengan hasil dokumentasi berikut:



Gambar 1 Anak Merapikan Peralatan Makan

Gambar diatas merupakan dokumentasi anak sedang merapikan peralatannya. Anak dibiasakan untuk mengambil dan menyimpan kembali tempat makannya sendiri. Guru membantu dan mengarahkan jika ada anak yang kesulitan dan kurang rapat ketika menutup peralatan bekalnya karena dikhawatirkan sisa makanan yang ada akan tumpah.



Gambar 2 Anak Memakai Sepatu

Gambar diatas merupakan dokumentasi anak sedang memakai sepatu untuk bersiap barik karena jam sudah menunjukkan waktu pulang. Selain memakai sepatu sendiri, anak juga diajarkan untuk memakai sepatu dari sebelah kanan terlebih dahulu. Kebanyakan anak-anak di RA Al-Mathroh menggunakan sepatu tanpa tali, sehingga hanya ada beberapa yang bisa mengikat tali sepatu. Hal ini terjadi agar memudahkan anak-anak ketika melepas dan memakai sepatu.



Gambar 3 Anak Mengerjakan Tugasnya Sendiri

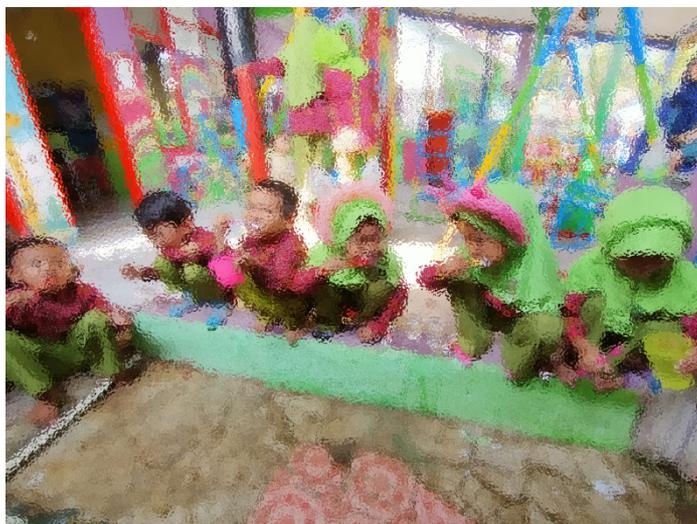
Gambar di atas merupakan hasil dokumentasi anak-anak yang sedang mengerjakan tugasnya secara mandiri, guru di kelas bertugas sebagai vasilator yang membantu anak ketika dibutuhkan dan memberikan pengarahannya. Selain anak-anak mengerjakan tugasnya sendiri, anak-anak juga dibiasakan untuk merapikan dan menyimpan kembali peralatan yang telah digunakan serta membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru yang mengajar di RA Al-Mathroh, menjelaskan bahwa praktik gosok gigi belum menjadi salah satu kegiatan yang biasa dilakukan, kegiatan gosok gigi tersebut hanya dilakukan satu kali dalam satu semester. Maka dari itu, peneliti menerapkan praktik sikat gigi satu kali dalam seminggu yang baru dilaksanakan sebanyak dua kali. Dari kegiatan tersebut, peneliti dapat melihat anak yang biasa menggosok gigi di rumahnya dengan anak yang jarang menggosok gigi dari cara menggosok dan urutannya. Menurut Nuraini (dalam Purnama dkk., 2020) Anak harus berlatih menggosok gigi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari tanpa paksaan.

Pada kegiatan praktik pertama, anak-anak masih terlihat kaku memegang sikat gigi dan menggosoknya. Sedangkan pada praktik kedua anak-anak mulai terlihat nyaman menggunakan sikat gigi. Tidak hanya dilakukan di sekolah juga, tapi peneliti juga menjelaskan tentang manfaat gosok gigi dan mengharuskan anak-anak melakukannya di rumah setiap hari dengan di dampingi orang tua. Pada kegiatan ini juga anak-anak belajar untuk membersihkan sikat gigi dan menyiram busa bekas sikat giginya serta menyimpan kembali pada tempatnya. Kegiatan praktik tersebut didukung oleh hasil dokumentasi berikut:



Gambar 4 Praktik Gosok Gigi Pertama



Gambar 5 Praktik Gogok Gigi Kedua

## 2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *practical life*

Setiap program yang diterapkan pada lembaga, pasti akan ada faktor yang bisa mendukung berjalannya program tersebut dengan baik atau malah sesuatu yang menjadi penghambat dari berjalannya program tersebut. Yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya adalah orangtua anak itu sendiri. Karena tidak semua orangtua bisa diajak kerjasama. Ada saja beberapa orangtua yang terlalu memanjakan dan menuruti setiap kemauan anaknya. Selain itu juga, kurangnya konsistensi dan ketegasan guru terhadap orangtua yang menjadi aturan dan pembiasaan-pembiasaan yang ada di RA Al-Mathroh. Agar kegiatan *practical life* ini bisa berjalan sesuai dengan tujuan untuk mengembangkan kemandirian anak, maka perlu adanya kerjasama dan konsistensi antara guru di sekolah dan orang tua di rumah, supaya bisa menjadi pembiasaan, maka tidak hanya dibiasakan di sekolah saja tapi di rumah juga anak harus dibiasakan mengerjakan sendiri dan orang tua memantau saja. Jika memang anak membutuhkan bantuan, maka bisa dibantu sambil diberi contoh cara melakukannya yang benar seperti apa.

## KESIMPULAN

*Practical life* merupakan kegiatan sehari-hari yang dipraktikkan secara langsung dalam proses pembelajaran dan mengajarkan kecakapan hidup (*life skill*) pada anak usia dini untuk meningkatkan kemandirian anak. Kegiatan *practical life* yang biasa dilakukan di RA Al-Mathroh adalah memakai dan membuka sepatu, menyimpan sepatu di rak, cuci tangan dan melapnya sebelum masuk kelas serta sebelum dan sesudah makan, membuka bekal, makan sendiri, merapikan tempat makan sendiri, merapikan dan menyimpan kembali peralatan serta mainan yang telah digunakan dan ditambahkan praktik menggosok gigi. Faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pada kegiatan ini adalah kerja sama dan konsistensi antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.

## REFERENSI

- Alam, S. K., Wulansuci, G., & Rohmalina, R. (2019). Peningkatan kecerdasan intrapersonal guru pendidikan anak usia dini melalui penyuluhan program parenting. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 260–265. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i3.21945>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fitri, I. (2018). Peningkatan kemandirian anak melalui pembelajaran practical life di TK Annisa. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 23-45. <https://doi.org/10.19109/ra.v2i1.2234>
- Kamil, N., & Asriyani, S. (2023). Analisis Penerapan Metode Montessori Pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 1-15. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2098>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kemandirian>
- Krobo, A. (2021). Kemandirian anak mengurus diri sendiri dikembangkan melalui metode pembiasaan. *PERNIK*, 4(2), 70-77. <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i2.5449>
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V Pasal 15.
- Purnama, T., Ngatemi, N., Sofian, R., Kasihani, N. N., RE, P. R., & Nurbayani, S. (2020). Model 5 Days Gosgi sebagai upaya pembentukan kemandirian menggosok gigi anak usia dini di sekolah. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 14(1), 19-24. <https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm/article/view/96>

- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3846-3854. [10.31004/obsesi.v6i5.2342](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342)
- Rakhman, A., & Alam, S. K. (2020). Implementasi pembelajaran jarak jauh dalam meningkatkan life skill pada anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 9-17. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p9-17.2063>
- Retnaningsih, L. E., & Rosa, N. N. (2022). *Trik jitu menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini*. Lamongan: Nawa Litera Publishing.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung Barat: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52-59. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wijayanti, T., Syamsuddin, M. M., & Pudyaningtyas, A. R. (2019). Upaya meningkatkan kemandirian anak melalui practical life activity pada anak usia 5-6 tahun. *Kumara Cendekia*, 7(4), 440-450. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i4.31774>